

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Remaja

2.1.1. Definisi Remaja

Remaja dalam ilmu psikologis diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Remaja atau *adolescence* (Inggris), berasal dari bahasa Latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologi (Sebayang et al., 2018).

Menurut WHO, remaja bersifat konseptual yang meliputi tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi, sehingga definisi remaja adalah suatu masa seorang individu berkembang saat pertama kali menunjukkan perubahan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi diri dari kanak-kanak menjadi dewasa dan terjadi peralihan ketergantungan sosial-ekonomi yang relatif mandiri (Dieny, 2014).

2.1.2. Karakteristik Remaja

Perkembangan kepribadian pada masa remaja mempunyai arti khusus, namun masa remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka tidak termasuk dalam golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Pada masa ini, banyak terjadi perubahan baik biologis, psikologis, maupun sosial. Tetapi, umumnya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan (psikososial). Untuk menjadi orang dewasa, remaja akan melalui masa krisis dimana mereka berusaha untuk mencari identitas diri

(*search for self-identity*). Beberapa karakteristik remaja dalam mencapai identitas diri, antara lain: menilai diri secara objektif dan berencana mewujudkan sesuai dengan kemampuannya. Remaja akan menilai identitas pribadinya, meningkatkan minat pada lawan jenis, menggabungkan perubahan seks sekunder kedalam citra tubuh, dan mulai memisahkan diri dari keluarga (Dieny, 2014).

Menurut WHO batasan masa remaja berdasarkan usia terbagi menjadi 3, yaitu (Dieny, 2014):

a. Remaja Awal (*early adolescence*)

Remaja awal berusia 10-13 tahun. Pada tahap ini, remaja mengalami keheranan akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran baru, kepekaan dan mudah tertarik pada lawan jenis. Karakteristik remaja awal antara lain:

- 1) Perhatian pada bentuk tubuh dan citra tubuh.
- 2) Kepercayaan dan menghargai orang dewasa.
- 3) Kekhawatiran pada hubungan dengan teman sebaya.
- 4) Mencoba sesuatu yang dapat membuat dirinya terlihat lebih baik atau mengubah citra tubuh mereka.
- 5) Ketidakstabilan perasaan dan emosi.

b. Remaja tengah (*middle adolescence*)

Remaja tengah berusia 14-16 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Mereka sangat nyaman jika mempunyai banyak teman disekelilingnya. Karakteristik remaja tengah antara lain:

- 1) Menciptakan citra tubuh.
- 2) Sangat besar dipengaruhi oleh teman sebayanya.
- 3) Tidak mudah percaya pada orang dewasa.
- 4) Menganggap kebebasan menjadi sangat penting.
- 5) Pengalaman berharga pada perkembangan kognitif.
- 6) Lebih suka mendengarkan kata-kata teman sebayanya dari pada orang tua atau orang dewasa lainnya.
- 7) Bereksperimen.

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Remaja akhir berusia 17-19 tahun. Tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan beberapa hal, antara lain minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi, mulai menyeimbangkan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

Karakteristik remaja akhir adalah:

- 1) Berorientasi pada masa depan dan membuat rencana.
- 2) Meningkatnya kebebasan.
- 3) Konsisten pada nilai-nilai kepercayaan.
- 4) Mengembangkan hubungan yang lebih dekat atau tetap.

2.1.3. Perubahan Masa Remaja

Menurut Nurmala (2020), ada beberapa aspek yang menonjol pada masa perkembangan remaja. Ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Perubahan Fisik

Perubahan fisik yang terjadi erat kaitannya dengan mulainya pubertas. Viner (2005) dalam Nurmala (2020) menjelaskan bahwa pubertas terjadi sebagai akibat dari peningkatan sekresi GnRH dari hipotalamus yang kemudian diikuti oleh sekuens perubahan sistem endokrin yang kompleks kemudian sekuens ini akan diikuti dengan timbulnya tanda seks sekunder, pacu tumbuh, dan kesiapan untuk reproduksi. Terdapat 5 perubahan khusus yang terjadi pada masa pubertas antara lain penambahan tinggi badan yang cepat (pacu tumbuh), perkembangan seks sekunder, perkembangan organ-organ reproduksi, perubahan komposisi tubuh, perubahan sistem sirkulasi, dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh.

b. Perubahan Kognitif

Kekuatan pemikiran remaja berkembang menjadi semakin abstrak, logis, dan idealistis dalam menguji pemikiran diri maupun orang lain, juga apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Kekuatan pemikiran ini membuka cakrawala kognitif dan cakrawala sosial yang baru bagi mereka. Semakin banyak remaja mempelajari hal baru maka semakin kuat pula sinapsis neuron dalam otak mereka. Hal ini mendukung peningkatan kemampuan berpikir yang lebih baik dan optimal.

Pada masa ini, remaja tidak menerima secara langsung segala informasi yang mereka terima dalam skema kognitif mereka. Remaja secara aktif

membangun dunia kognitif mereka. Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka. Mereka tidak hanya mampu mengorganisasikan apa yang mereka alami dan amati, tetapi juga mengolah cara berpikir sehingga menghasilkan suatu ide yang baru kemudian mengembangkan ide-ide tersebut.

c. Perubahan Emosi

Perkembangan emosi pada remaja tampak jelas pada perubahan perilakunya. Fluktuasi gejala yang tampak pada perilaku remaja bergantung pada fluktuasi emosi yang dialaminya. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang memiliki energy yang besar, emosi yang meningkat, tetapi kurang memiliki pengendalian diri yang baik sehingga remaja mengalami masa stress emosional. Beberapa perilaku emosional yang biasanya ditunjukkan oleh seorang remaja antara lain rasa takut yang berlebihan, lebih sensitif dan peka terhadap sesuatu, mudah menangis, mudah cemas dan frustasi, serta mudah bereaksi agresif terhadap suatu rangsangan luar yang mengganggunya. Perubahan emosional ini juga dapat terjadi akibat perubahan pola interaksi antara remaja dengan lingkungannya, baik dengan teman sebaya maupun orang tuanya. Remaja juga mengalami perubahan cara pandang terhadap dunia luarnya.

2.2 Perilaku Seks Pranikah pada Remaja

2.2.1. Pengertian Seksualitas

Seks memiliki arti jenis kelamin. Segala sesuatu yang menyangkut jenis kelamin disebut seksualitas. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, diantaranya adalah dimensi biologis, psikologis, sosial dan kultural. Berdasarkan dimensi biologis (fisik), seksualitas berkaitan dengan anatomi dan

fungsional alat reproduksi serta dampaknya bagi kehidupan fisik termasuk dinamika munculnya dorongan seksual secara biologis (Sebayang et al., 2018).

Menurut Kusmiran (2011) dalam Sebayang et al., (2018), berdasarkan dimensi psikologis, seksualitas berhubungan erat dengan bagaimana manusia menjalani fungsi seksual dengan identitas jenis kelaminnya dan bagaimana aspek psikologi (kognisi, emosi, motivasi dan perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri dan dampaknya dalam kehidupan manusia. Dimensi sosial melihat bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana seseorang beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungan sosial, serta bagaimana sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia. Dimensi kultural dan moral menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan moral mempunyai penilaian terhadap seksualitas yang berbeda.

2.2.2. Pengertian Seks Pranikah

Seks pranikah adalah segala bentuk tingkah laku yang distimulus oleh hasrat-hasrat seksual seperti berkencan, berpacaran, berpegangan tangan, bercumbu, meraba-raba, saling merangsang, sampai dengan melakukan hubungan seksual dengan orang lain, atau bahkan melakukan fantasi atau khayalan dengan sebuah objek atau seseorang dalam imajinasinya baik dengan lawan jenis ataupun dengan sesama jenis, dimana perilaku tersebut dilakukan diluar ikatan pernikahan yang resmi menurut agama dan hukum sehingga menjadi permasalahan sosial karena dianggap sebagai zina (Sarwono, 2012; Willis, 2014).

Menurut Sarwono (2012), bentuk-bentuk perilaku seks pranikah antara lain:

a. Berpelukan atau berpegangan

Yakni memeluk tubuh dari pasangannya atau memegang tangan dari pasangannya. Perilaku seksual berpelukan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual pada individu.

b. *Kissing* atau ciuman

Yakni mencium pasangannya atau saling mencium, meliputi bagian kening, pipi, bibir, sampai leher.

c. Berciuman dan Berpelukan

Berciuman biasanya termasuk mencium wajah dan leher. *Necking* adalah istilah yang umumnya digunakan untuk menggambarkan ciuman dan pelukan yang lebih mendalam.

d. Meraba bagian tubuh yang sensitif

Merupakan kegiatan meraba atau memegang bagian tubuh yang sensitif seperti payudara, vagina dan penis.

e. Meraba atau *Petting*

Merupakan keseluruhan aktivitas seksual *non intercourse* seperti merasakan atau mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki dan kadang-kadang daerah kemaluan (menempelkan alat kelamin), baik di luar atau di dalam pakaian.

f. Oral seksual

Oral seksual pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibir, mulut dan lidahnya pada penis dan sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian disekitar vulva yaitu labia, klitoris dan bagian dalam vagina.

g. *Intercourse* atau bersenggama

Merupakan aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.

2.2.3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seks Pranikah

Menurut Imron (2012), faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seks pranikah adalah:

a. Adanya dorongan biologis

Dorongan biologis untuk melakukan hubungan seksual merupakan insting alamiah dari berfungsinya organ sistem reproduksi dan kerja hormon. Dorongan dapat meningkat karena pengaruh dari luar, misalnya dengan membaca buku atau melihat film/ majalah yang menampilkan gambar-gambar yang membangkitkan erotisme (pornografi). Seseorang yang kecanduan pornografi dapat mengalami risiko penurunan kecerdasan dan penyimpangan perilaku. Hal ini karena otak manusia memiliki zat biokimiawi yang disebut *dopamine*. Zat ini berperan mengatur rasa senang (*pleasure*) semisal saat bermain game, berjudi, mengonsumsi obat-obatan, termasuk juga dalam menikmati kesenangan khayalan seksual. Fungsi hormone ini bisa bermasalah ketika pemenuhan kesenangan berlangsung secara tidak normal dan tidak seimbang. Pada pecandu pornografi, zat *dopamine* ini akan dipakai terus-menerus dan akhirnya secara hormonal sulit diproduksi. Akibatnya, otak akan

mengerut, terutama pada pusat-pusat otak yang mengontrol kesenangan dan itu sangat berpengaruh pada daya ingat. Pada sel normal, rangkaian listrik otak berjalan dengan cepat. Namun, pada sel yang mengalami kecanduan (adiksi) pornografi, rangkaian listrik di otak akan berjalan lambat (Fathurrofiq, 2014).

b. Ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis

Kemampuan mengendalikan dorongan biologis dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan keimanan seseorang. Remaja yang memiliki keimanan kuat tidak akan melakukan seks pranikah, karena mengingat ini merupakan dosa besar yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

c. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Kurangnya pengetahuan atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan reproduksi pada remaja dapat disebabkan karena masyarakat tempat remaja tumbuh memberikah gambaran sempit tentang kesehatan reproduksi sebagai hubungan seksual. Biasanya topik terkait reproduksi tabu dibicarakan dengan anak, sehingga saluran-saluran informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi menjadi sangat kurang.

d. Adanya kesempatan melakukan hubungan seks pranikah

Faktor kesempatan melakukan hubungan seks pranikah sangat penting untuk dipertimbangkan, karena jika tidak ada kesempatan baik ruang maupun waktu, maka hubungan seks pranikah tidak akan terjadi. Terbukanya kesempatan pada remaja untuk melakukan hubungan seks didukung oleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian pada anak.
- 2) Pemberian fasilitas pada anak yang berlebihan.

3) Pergeseran nilai-nilai norma dan etika di masyarakat.

4) Kemiskinan.

Sedangkan menurut Irianti & Herlina (2012), faktor penyebab munculnya perilaku seks pranikah adalah sebagai berikut:

a. Meningkatnya libido seksual

Remaja menghadapi tugas perkembangan sehubungan dengan beban fisik dan peran sosial yang terjadi dalam dirinya.

b. Penundaan usia perkawinan

Perkawinan dibawah umur masih sering ditemukan di daerah pedesaan. Kebiasaan ini bermula dari adat istiadat yang berlaku di wilayah tersebut. Hal yang menjadi tolak ukur adalah kematangan fisik atau hal-hal yang tidak berkaitan dengan calon pengantin. Sebaliknya, di wilayah perkotaan seiring dengan meningkatnya taraf pendidikan masyarakat dan semakin banyaknya anak perempuan yang bersekolah, kebutuhan untuk menikahkan mereka diusia muda juga menurun. Hal ini juga diperkuat dengan adanya undang-undang perkawinan yang mengatur batas usia menikah.

c. Tabu

Seks dianggap bersumber dari dorongan berkomunikasi dan naluri di dalam diri yang bertentangan dengan dorongan moral, sehingga harus ditekan. Pada umumnya, remaja tidak mau mengakui aktivitas seksualnya sehingga sulit untuk diajak berdiskusi tentang topik seputar seks. Sulitnya upaya komunikasi antara anak dan orang tua akhirnya menyebabkan perilaku seks pranikah yang tidak diharapkan.

d. Kurangnya informasi tentang seks

Umumnya, anak-anak memasuki usia remaja tanpa memiliki pengetahuan memadai tentang seks. Bahkan selama remaja menjalin hubungan (berpasangan), informasi yang meneken dapat cenderung salah. Sikap menabukan seks pada remaja hanya akan mengurangi kemungkinan mereka untuk membicarakannya secara terbuka, tetapi tidak mencegah mereka untuk melakukan hubungan ataupun perilaku seks pranikah.

e. Pergaulan yang semakin bebas

Semakin ketat pemantauan orangtua terhadap remaja, maka semakin rendah kemungkinan mereka untuk menunjukkan perilaku menyimpang seperti seks pranikah. Selain komunikasi, orang tua perlu menumbuhkan kepercayaan terhadap anak sehingga mereka menjadi lebih terbuka dan mau bercerita agar orang tua dapat memantau pergaulan secara wajar.

2.2.4. Dampak Perilaku Seks Pranikah

Menurut (Willis, 2014), dampak seks pranikah terhadap kesehatan fisik dan psikologi antara lain:

a. Hilangnya keperawanan dan keperjakaan

Indikasi fisik yang paling jelas terjadi pada perempuan yakni sobeknya selaput dara. Akan tetapi, sobeknya selaput dara bukan standar dari keperawanan seorang perempuan. Selaput dara itu elastis. Ada yang elastisitasnya sangat tinggi hingga dalam sekali hubungan atau setiap hubungan intim tidak akan pecah atau robek, ada pula yang sangat sensitif dan mudah robek (Putri, 2019).

b. Kehamilan

Perilaku seks pranikah dapat mengakibatkan kehamilan padahal pasangan tersebut belum terikat perkawinan. Biasanya kehamilan yang terjadi merupakan kehamilan yang tidak diinginkan.

c. Aborsi dengan segala risikonya

Jika hubungan intim sudah berbuah kehamilan, maka biasanya pasangan tersebut akan melakukan pengguguran kandungan (aborsi). Mereka menganggap aborsi adalah jalan terbaik untuk menutupi aib dan rasa malu terhadap masyarakat sekitar. Mereka juga belum siap untuk hidup berumah tangga. Risiko dari aborsi antara lain yaitu pendarahan, infeksi, kemandulan, bahkan kematian.

d. Penularan penyakit kelamin

Penyakit kelamin ditularkan melalui hubungan seksual. Risiko tertular penyakit kelamin semakin besar ketika sering melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan.

e. Infeksi saluran reproduksi

Remaja perempuan yang sudah aktif secara seksual dibawah usia 20 tahun serta berganti-ganti pasangan cenderung mudah terkena kanker mulut rahim atau kanker serviks.

f. Perasaan malu, bersalah, berdosa dan tidak berharga

Mereka yang sudah terjerumus pada perilaku seks pranikah biasanya selalu dirundung perasaan bersalah. Perasaan malu dan bersalah semakin muncul ketika dirinya atau pasangannya diketahui hamil padahal secara resmi belum menjadi suami istri.

2.3 Peran Ibu

2.3.1. Memiliki Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam Wawan & Dewi (2011), pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang yang bersangkutan melakukan penginderaan melalui panca indera manusia, yang sebagian besar melalui indra penglihatan dan pendengaran, terhadap sebuah objek tertentu. Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap terbentuknya tindakan dan perilaku seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dibagi menjadi 2, faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk perilaku seseorang.

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan dengan tujuan agar orang lain dapat lebih berkembang untuk menuju ke arah lebih baik.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang sudah menjadi kebutuhan dan dilakukan dengan tujuan untuk menunjang kehidupan.

3) Usia

Usia dihitung mulai dari individu lahir hingga ulang tahun yang terakhir.

Elizabeth B.H dalam Wawan & Dewi (2011) mengatakan bahwa seseorang yang umurnya semakin cukup, maka kematangan tingkat berfikir juga semakin baik.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Kondisi di sekitar seseorang yang berpengaruh terhadap perilaku dan pengetahuan seseorang atau kelompok.

2) Sosial dan Budaya

Sosial dan budaya yang terdapat di sebuah wilayah juga dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku seseorang. Bagaimana cara pandang di wilayah tersebut terhadap suatu masalah perlahan dapat menjadi mindset masyarakat di daerah tersebut.

2.3.2. Memberikan Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi, (2011) pendidikan karakter merupakan usaha untuk mewujudkan kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif tidak hanya untuk individu itu sendiri, melainkan untuk masyarakat secara keseluruhan. Williams & Schnaps dalam Zubaedi (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan di lingkup pendidikan, keluarga bahkan masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja memiliki kepedulian yang tinggi, berpendirian teguh dan bertanggung jawab.

Menurut Zubaedi (2011), tujuan diberikan pendidikan karakter yaitu:

- a. Mengembangkan potensi nurani anak sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku anak yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab anak sebagai generasi penerus bangsa.

- d. Mengembangkan kemampuan anak menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.

Pendidikan karakter dimulai dari peran orang tua yang merupakan guru pertama anak dalam kehidupannya. Penanaman kebiasaan dalam berinteraksi yang nantinya akan menjadi karakter anak di masa depan diawali dengan peran orangtua dalam mendidik anak di rumah (Aidah, 2020).

2.3.3. Memiliki Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan penilaian individu terhadap kemampuan dan kompetensinya untuk melaksanakan tugas, mencapai tujuan dan menghasilkan sesuatu. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan untuk menerima sesuatu secara realistis, menghargai diri secara positif, tidak khawatir dan tidak ragu-ragu dalam mengambil suatu keputusan (Syam & Amri, 2017).

Menurut Deni & Ifdil (2016), ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang, yaitu:

- a. Penampilan Fisik

Penampilan fisik merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri seseorang. Penampilan fisik secara konsisten memiliki hubungan yang signifikan dengan rasa percaya diri secara umum, yang kemudian diikuti oleh penerimaan sosial orang lain.

- b. Lingkungan

Lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap kepribadian seseorang. Selain itu, lingkungan formal atau sekolah juga merupakan lingkungan yang dapat berfungsi sebagai tempat untuk mempraktikkan rasa percaya diri seseorang.

2.3.4. Memberikan Dukungan

Ellis, Thomas dan Rollins (1976) dalam Lestari (2012) mendefinisikan dukungan orangtua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orangtua dengan ciri adanya perawatan, kehangatan, persetujuan serta berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak. Dukungan orangtua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orangtua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. Dukungan orangtua kepada anak dapat berupa dukungan emosional dan dukungan instrumental. Dukungan emosional mengarah pada aspek emosi dalam relasi orangtua-anak, yang mencakup perilaku-perilaku yang secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif/ terbuka. Dukungan instrumental mencakup perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan diterima dan disetujui yang dirasakan anak. Bentuk dukungan instrumental orangtua misalnya penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian prestasi atau penguasaan kompetensi (Lestari, 2012).

Dukungan orangtua terbukti berdampak positif pada harga diri, penurunan perilaku agresi, kepuasan hidup dan pencapaian prestasi akademik. Dukungan orangtua yang baik adalah berupa dukungan otonom (*autonomy support*) dan bukan dukungan direktif (*directive support*). Dalam dukungan otonom, orangtua bertindak sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan masalah, membuat pilihan dan menentukan nasib sendiri. Sedangkan dalam dukungan direktif, orangtua banyak memberikan instruksi, mengendalikan dan cenderung mengambil alih (Lestari, 2012).

2.3.5. Memiliki Keterampilan Komunikasi

Hasil-hasil penelitian telah menegaskan bahwa komunikasi orangtua-anak dapat memengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Orangtua dan remaja juga dapat menjadikan komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi antar anggota keluarga. Fitzpatrick dan Badzinski dalam Lestari (2012) menyebutkan dua karakteristik yang menjadi fokus penelitian komunikasi keluarga dalam relasi orangtua-anak. Pertama, komunikasi yang mengontrol, yakni tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orangtua atau egalitarianisme orangtua-anak. Kedua, komunikasi yang mendukung mencakup persetujuan, membesarkan hati, ekspresi afeksi, pemberian bantuan, dan kerjasama.

Komunikasi orangtua-anak sangat penting bagi orangtua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orangtua untuk mengontrol, memantau dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orangtua berkomunikasi. Oleh karena itu, banyak program intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi (Lestari, 2012).

2.3.6. Menjalinkan Kedekatan

Sebagaimana diketahui, kehangatan (*warmth*) merupakan salah satu dimensi dalam pengasuhan yang menyumbang akibat-akibat positif bagi perkembangan. Kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas

keluarga. Jika kehangatan berkenaan dengan perasaan positif secara umum terhadap keluarga, kedekatan merupakan aspek yang lebih spesifik mencakup keintiman, afeksi positif, dan pengungkapan diri. Kedekatan mengisyaratkan adanya saling ketergantungan dan perasaan yang saling terhubung (Paulson, et al, 1991; Laursen & Williams, 1997; Regnerus & Luchies, 2006 dalam Lestari, 2012).

Kedekatan orangtua dengan anak memberikan keuntungan secara tidak langsung, seperti yang diungkapkan Rodgers (1999) dalam Lestari (2012), yaitu bila tingkat kedekatan orangtua dengan anak tidak tinggi, maka remaja cenderung mempersepsikan pemantauan yang dilakukan oleh orangtua sebagai gangguan. Demikian juga bila ada rasa saling percaya antara anak dan orangtua, maka pemantauan yang dilakukan orangtua dimaknai sebagai bentuk perhatian (Shek, 2006 dalam Lestari, 2012).

2.3.7. Melakukan Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orangtua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orangtua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau berisiko. Keberhasilan pendisiplinan ditentukan oleh cara yang digunakan. Pendisiplinan yang keras dipercaya justru dapat berdampak negatif pada perilaku anak (McKee et al, 2007; Kerr et al, 2004 dalam Lestari, 2012).

Cara orangtua melakukan pendisiplinan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu untuk kekuasaan (*power assertion*), teknik induktif (*induction*), dan penarikan kasih sayang (*love withdrawal*). Unjuk kekuasaan dilakukan orangtua

dengan menggunakan kekuatan baik langsung maupun tidak langsung, misalnya memberi hukuman fisik. Orangtua menggunakan wewenang, keunggulan fisik, dan pengelolaan sumberdaya untuk melakukan kontrol pada anak. Teknik induktif merupakan cara pendisiplinan dengan cara memengaruhi kekuatan dalam diri anak, misalnya empati dan nurani, yang akan menumbuhkan internalisasi. Penarikan kasih sayang mencakup tindakan ketidaksetujuan atau celaan dengan cara menghilangkan dukungan emosi. Tindakan tersebut dapat berupa ungkapan verbal, misalnya “Ibu malu punya anak seperti kamu”, atau nonverbal dengan mendiamkan atau tidak bertegur sapa dengan anak (Patrick & Gibbs, 2007 dalam Lestari, 2012).

2.4. Peran Ibu dalam Pencegahan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja

2.4.1 Memberikan Pendidikan Seksual

Sebagai orangtua, terutama ibu perlu ingat bahwa mengajarkan pendidikan seks maupun pengetahuan reproduksi pada anak tak sekedar untuk mencegah kehamilan usia dini. Lebih dari itu, anak diajarkan untuk mengerti fungsi organ seksual dan bagaimana bertanggungjawabkannya. Sebagai orangtua, terutama ibu perlu berperan sebagai teman bagi anak. Segala informasi yang diterima anak lebih baik berasal dari penjelasan orangtuanya. Dengan berperan sebagai sahabat, anak akan merasa aman untuk bercerita segala hal kepada orangtua, terutama ibunya. Proteksi yang terlalu ketat justru bisa memunculkan pemberontakan-pemberontakan kecil pada diri remaja. Dia akan mencari sumber informasi dari tempat lain dan mulai mencobanya (Andika, 2010).

Memberikan pemahaman seks dan reproduksi pada anak usia remaja memang pekerjaan yang cukup berat. Orangtua, terutama ibu harus membenahi pola pikir anak remajanya tentang seks yang telah mengalami distorsi. Untuk itu diperlukan perbincangan yang dalam dan terus menerus antara orangtua dan anak. Momen yang dapat digunakan adalah ketika menonton tayangan berita di televisi tentang kehamilan diluar nikah atau penyebarluasan adegan seks di suatu sekolah. Dengan awalan tersebut, perbincangan akan muncul dengan menanyakan pendapat mereka mengenai berita tersebut. Anak-anak dan remaja sebaiknya tidak hanya diberikan pemahaman seks dari sisi biologis saja, tetapi juga dari segi ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik. Pekerja Seks Komersial (PSK) misalnya, keberadaan mereka jangan semata-mata dianggap sebagai sampah masyarakat. Perlu ada pemahaman bahwa banyaknya PSK disebabkan oleh faktor ekonomi, sehingga mereka tidak lagi bertanggung jawab terhadap organ reproduksinya dan tidak menyadari akan terjadinya penularan virus HIV dan penyakit kelamin lainnya. Berbeda dengan remaja putri lainnya yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap organ reproduksinya sendiri sebagai proteksi dari hal-hal yang tidak diinginkan (Andika, 2010).

2.4.2 Memiliki Keterampilan Komunikasi Ibu dan Remaja

Setiap anggota dalam keluarga pasti memiliki peranan yang sama penting. Peranan suami-istri sebagai ayah-ibu dalam mewujudkan pandangan dan arah pendidikan dapat mempengaruhi suasana keluarga. Orangtua, terutama ibu berperan besar dalam perkembangan kepribadian anak. Orangtua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Pada masa remaja, orangtua

terutama ibu hendaknya berperan menjadi teman diskusi karena dibutuhkan komunikasi lebih terbuka antara orangtua dan anaknya. Melalui komunikasi yang baik, ibu dapat memberikan informasi tentang seksualitas (Gunarsa, 2013).

Membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang sifatnya sangat pribadi. Oleh karena itu, dibutuhkan suasana yang akrab, terbuka dan dari hati ke hati antara orangtua terutama ibu dan remaja. Sulitnya komunikasi pada akhirnya akan menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan. Pada umumnya, makin mendalam perilaku seseorang maka frekuensi hubungan yang kurang baik antara orangtua dan anak juga semakin tinggi, sehingga dapat diartikan bahwa semakin buruk intensitas komunikasi antara orangtua-anak, makin besar kemungkinannya remaja melakukan perilaku seksual (Sarwono, 2018). Komunikasi dengan orangtua merupakan faktor protektif bagi perempuan untuk tidak melakukan seks pranikah. Hal ini terjadi karena sebagian besar budaya di Indonesia masih menjunjung agar perempuan menjaga kesuciannya. Remaja perempuan dengan komunikasi baik dengan orangtuanya, terutama ibunya dapat memperoleh nilai dan pengetahuan mengenai dampak dari perilaku seksual pranikah (Ayalew et al., 2014).